LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN
ISSN: 2085-0344
e-ISSN: 2503-1864
Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
DOI : http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(3).365-385

Pembelajaran Ansambel Musik Berbasis Multikultural sebagai Ruang Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar

Teguh Saputro[1], Slamet Haryono[2]

[1]teguhsaputro19@gmail.com, [2]slametharyono@mail.unnes.ac.id

Program Studi Magister Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Jalan Lamongan Tengah No. 2, Bendan Ngisor, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233, Indonesia

ABSTRAK

Keberagaman latar belakang suku dan budaya siswa dalam pembelajaran ansambel musik dapat menjadi peluang untuk membangun kerja sama dan interaksi sosial, tetapi tidak selalu menghasilkan interaksi yang inklusif. Siswa masih cenderung berinteraksi dengan teman yang memiliki kedekatan pertemanan, sehingga interaksi lintas kelompok belum berkembang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran ansambel musik, menganalisis dinamika interaksi sosial siswa, serta mengidentifikasi strategi guru dalam membangun interaksi yang inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal di SD Bhakti YKKP Jakarta. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V dan satu guru seni musik yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel musik memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, saling membantu, dan menghargai perbedaan melalui aktivitas musikal kelompok. Pendekatan multikultural diterapkan melalui penggunaan lagu daerah dan pengelolaan kelompok yang mendorong kolaborasi. Namun, interaksi sosial masih lebih dominan terjadi dalam kelompok pertemanan, sedangkan interaksi lintas kelompok relatif terbatas. Eksklusivitas sosial tidak berupa penolakan atau diskriminasi terbuka, tetapi muncul melalui pemilihan teman berdasarkan kenyamanan dan kedekatan pertemanan. Guru merespons kondisi tersebut melalui pembentukan kelompok heterogen, penggabungan siswa aktif dan pasif, pendampingan, serta pengaturan kembali kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel musik dapat menjadi ruang interaksi sosial yang inklusif apabila keberagaman dikelola secara sadar melalui strategi pedagogis guru.

Kata Kunci: ansambel musik; interaksi sosial; keberagaman budaya; pendidikan multikultural; sekolah dasar

ABSTRACT

Ethnic and cultural diversity among students in ensemble music learning offers opportunities to foster cooperation and social interaction, yet inclusive relationships do not always develop naturally. Students tend to interact more frequently with familiar

Copyright © 2026 by Author, Published by LITERASI : Jurnal Ilmu Pendidikan
This is an open-acces distributed under the CC BY-SA 4.0 License
(https://creativecommon.org/license/by/4.0/

peers, resulting in limited interaction across friendship groups. The present study aims to describe the implementation of a multicultural approach in ensemble music learning, examine the dynamics of students' social interactions, and identify teachers' strategies for fostering inclusive relationships. A qualitative approach with a single-case study design was employed at SD Bhakti YKKP Jakarta. Participants included 30 fifth-grade students and one music teacher selected through purposive sampling. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, followed by data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was established through source and technique triangulation. Findings indicate that ensemble music learning creates opportunities for students to cooperate, communicate, assist one another, and appreciate differences through group musical activities. The multicultural approach was reflected in the use of regional songs and group management practices that encouraged collaboration. Social interaction, however, remained more prominent within existing friendship groups, while interaction across groups was relatively limited. Social exclusivity appeared not as overt rejection or discrimination but through peer selection based on comfort and established friendships. Teacher intervention included forming heterogeneous groups, combining active and less-active students, providing guidance, and rearranging group membership when necessary. Ensemble music learning can therefore serve as a space for inclusive social interaction when student diversity is deliberately managed through appropriate pedagogical strategies.

Keywords*: cultural diversity; elementary school; multicultural education; music ensemble; social interaction*

Artikel info :
diterima : 23 Juli 2026; direvisi[1]10 Agustus 2026; direvisi[2] : 02 September 2026; disetujui: 14 September 2026 ; tersedia secara daring : 13 Oktober 2026; dipublikasikan: 30 November 2026

PENDAHULUAN

Keberagaman latar belakang suku dan budaya siswa di sekolah dasar tidak selalu menghasilkan interaksi sosial yang terbuka dan inklusif. Perbedaan latar belakang seharusnya dapat menjadi sumber pengalaman sosial yang memungkinkan siswa belajar mengenal, menghargai, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda. Namun, dalam pembelajaran kelompok, siswa dapat menunjukkan kecenderungan untuk berinteraksi dengan teman yang telah dikenal atau memiliki kedekatan tertentu. Pola tersebut berpotensi membentuk batas sosial antarkelompok dan membatasi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika pembelajaran yang dirancang untuk mendorong kerja sama justru berlangsung terutama dalam lingkaran pertemanan yang sudah terbentuk. Dalam kondisi demikian, keberagaman siswa belum sepenuhnya menjadi pengalaman belajar sosial yang memperluas komunikasi, kerja sama, adaptasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Persoalan tersebut penting dikaji dalam pembelajaran seni musik karena aktivitas musikal secara berkelompok menuntut keterlibatan dan koordinasi antarsiswa untuk mencapai tujuan bersama.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam prapenelitian di SD Bhakti YKKP Jakarta. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 25 dari 30 siswa (83,33%) cenderung memilih anggota kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan maupun

kesamaan latar belakang suku. Ketika kelompok ansambel dibentuk, sebagian besar siswa lebih memilih bergabung dengan teman yang telah akrab sehingga komposisi kelompok cenderung relatif homogen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik pembelajaran ansambel yang menuntut kerja sama antarsiswa dan realitas interaksi sosial yang masih dipengaruhi oleh kedekatan pertemanan serta batas sosial yang telah terbentuk. Temuan prapenelitian tersebut menjadi pertimbangan utama dalam memilih SD Bhakti YKKP Jakarta sebagai lokasi penelitian, bukan semata-mata karena sekolah memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam, tetapi karena terdapat fenomena empiris yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara pembelajaran ansambel musik, keberagaman suku, pembentukan kelompok, dan dinamika interaksi sosial siswa (Effendi et al., 2026; Herman & H., 2022).

Pembelajaran ansambel musik dalam penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai kegiatan memainkan alat musik secara bersama-sama, tetapi sebagai aktivitas musikal kelompok yang menempatkan setiap siswa dalam peran yang saling berkaitan untuk mencapai kesatuan permainan musik. Keberhasilan ansambel bergantung pada kemampuan siswa dalam mengoordinasikan permainan, menyesuaikan tempo dan dinamika, mendengarkan permainan anggota lain, serta merespons kebutuhan kelompok. Dalam proses latihan dan permainan, siswa juga terlibat dalam pembagian peran, diskusi, pemberian arahan, saling membantu ketika mengalami kesulitan memainkan alat musik, dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran ansambel yang menjadi objek penelitian mencakup pembentukan kelompok, pembagian peran musikal, latihan bersama, komunikasi musikal, kerja sama, saling membantu, dan interaksi antarsiswa selama kegiatan bermusik. Ansambel dengan demikian diposisikan sebagai aktivitas kolaboratif yang memungkinkan keterampilan musikal berkembang bersamaan dengan pengalaman sosial siswa (Lim et al., 2022; Stolp et al., 2023). Temuan lapangan juga menunjukkan adanya diskusi, saling bertanya, dan bantuan antarsiswa dalam memainkan recorder selama latihan ansambel.

Pendekatan multikultural dalam penelitian ini dipahami lebih luas daripada sekadar penggunaan materi musik yang berasal dari berbagai daerah. Pembelajaran multikultural diposisikan sebagai pendekatan yang mengelola keberagaman budaya sebagai bagian dari materi, pengalaman belajar, kesempatan berpartisipasi, pembentukan kelompok, dan interaksi sosial siswa. Berdasarkan fokus tersebut, implementasi pendekatan multikultural dalam penelitian dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu integrasi keberagaman budaya dalam materi pembelajaran musik; pemberian kesempatan belajar dan berpartisipasi secara setara; pembentukan kelompok yang membuka peluang interaksi antarsiswa dengan latar belakang berbeda; penghargaan terhadap perbedaan budaya, kemampuan, dan karakter siswa, serta

peran guru dalam memfasilitasi interaksi, kerja sama, dan hubungan yang inklusif. Penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran menjadi salah satu bentuk integrasi keberagaman budaya, tetapi pendekatan multikultural dalam penelitian ini tidak berhenti pada materi. Pengelolaan kelompok dan strategi guru juga menjadi bagian penting karena keberagaman budaya perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman interaksi yang memungkinkan siswa berhubungan dengan teman yang berbeda latar belakang. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan multikultural yang menekankan toleransi, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif (Widiyanto et al., 2023; Karkina, S. et al., 2022).

Pembelajaran ansambel dalam penelitian ini selanjutnya diposisikan sebagai ruang interaksi sosial, yaitu lingkungan pembelajaran tempat siswa membangun hubungan, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri melalui aktivitas musikal yang dilakukan secara bersama. Ruang interaksi sosial tidak hanya ditandai oleh keberadaan siswa dalam satu kelompok, tetapi juga oleh kualitas, pola, dan jangkauan hubungan yang terbentuk selama pembelajaran. Oleh karena itu, interaksi sosial dalam penelitian ini dianalisis melalui indikator komunikasi antarsiswa, kerja sama dalam menyelesaikan tugas musikal, saling membantu dan belajar dari teman sebaya, partisipasi dalam kelompok, kemampuan beradaptasi dengan anggota kelompok, interaksi lintas kelompok, pembentukan dan pemilihan anggota kelompok, serta kecenderungan eksklusivitas sosial. Indikator tersebut digunakan untuk melihat apakah kegiatan ansambel memperluas hubungan sosial siswa atau justru mempertahankan interaksi dalam kelompok pertemanan yang telah terbentuk. Fokus tersebut penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama berlangsung aktif dalam kelompok, tetapi interaksi lintas kelompok masih terbatas. Dengan demikian, pembelajaran ansambel dipahami bukan hanya sebagai ruang untuk mengamati apakah siswa bekerja sama, tetapi juga untuk memahami dengan siapa siswa berinteraksi, bagaimana interaksi berlangsung, dan sejauh mana interaksi tersebut bersifat inklusif (Celina et al., 2025; Rahmadewi et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran musik, ansambel, dan pendidikan multikultural memiliki potensi dalam mengembangkan pengalaman sosial siswa. (Lousy Loustiowati, 2024) menunjukkan bahwa aktivitas seni dan musik dapat mendukung toleransi kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan kolaboratif. (Respati & Fuadah, 2018) menemukan bahwa pembelajaran ansambel musik dapat mendorong kerja sama, tanggung jawab, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian mengenai interaksi sosial dalam konteks keberagaman budaya juga menunjukkan bahwa hubungan positif antarsiswa dapat memperkuat kesadaran terhadap keberagaman dan membangun hubungan sosial yang harmonis (Ranny, Firman, 2019; (Imam Wahyudin, Iswan, 2024). Sementara

itu, kajian pendidikan multikultural menekankan pentingnya toleransi, kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dan berkembang (Irfan et al., 2023; Widiastini et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik dan pendekatan multikultural memiliki landasan yang kuat untuk mendukung perkembangan sosial siswa, tetapi pengalaman sosial yang terbentuk tetap perlu dilihat berdasarkan konteks dan pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas manfaat pembelajaran ansambel bagi kerja sama dan keterampilan sosial serta peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, kajian yang menghubungkan pembelajaran ansambel musik, pendekatan multikultural, dan dinamika interaksi sosial siswa dalam satu konteks penelitian masih terbatas. Penelitian tentang ansambel musik lebih banyak menekankan keterampilan musikal, kerja sama, motivasi, atau keterlibatan siswa, sedangkan penelitian pendidikan multikultural cenderung membahas nilai toleransi, kurikulum, atau implementasi pembelajaran secara umum. Belum banyak kajian yang menempatkan aktivitas ansambel sebagai ruang sosial untuk mengamati secara langsung bagaimana siswa membangun komunikasi, bekerja sama, memilih anggota kelompok, berinteraksi lintas kelompok, dan menunjukkan kecenderungan eksklusivitas sosial dalam konteks keberagaman suku. Kesenjangan tersebut menjadi penting karena kerja kelompok tidak secara otomatis menghasilkan interaksi yang inklusif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama dapat berlangsung kuat di dalam kelompok, sementara interaksi antar kelompok tetap terbatas dan dipengaruhi oleh kedekatan pertemanan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk mengkaji ansambel musik bukan hanya sebagai aktivitas musikal atau strategi kerja kelompok, tetapi sebagai ruang pedagogis tempat keberagaman, relasi sosial, dan strategi guru saling berinteraksi (Banurea et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran musik mampu menjadi sarana pengembangan keterampilan sosial, kerja sama, dan komunikasi antar peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan kemampuan musikal, pendidikan karakter, maupun implementasi nilai-nilai multikultural secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan pembelajaran ansambel musik sebagai ruang interaksi sosial siswa dalam konteks keberagaman suku masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar. Keberadaan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kedekatan tertentu berpotensi menimbulkan kecenderungan eksklusivitas

sosial di lingkungan pembelajaran. Eksklusivitas sosial dapat membatasi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam konteks pembelajaran ansambel musik, kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas kerja sama kelompok sekaligus mengurangi peluang siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih luas. Padahal, salah satu tujuan penting pendidikan dasar adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk melalui sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Setyaningrum et al., 2024; Setiawan et al., 2024).

Dalam upaya mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif, pendekatan pendidikan multikultural menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya serta memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial maupun budaya mereka. Melalui pendekatan multikultural, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman. Dalam konteks pembelajaran musik, pendekatan multikultural dapat diwujudkan melalui pemilihan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya, pembentukan kelompok yang heterogen, serta strategi pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi positif antar siswa (Sarjono et al., 2024). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan, Sipuan et al. (2022) dan Kuswaya Wihardit (2010) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang relevan dalam merespons keragaman budaya masyarakat melalui penanaman nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam implementasinya, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berinteraksi dan berkembang tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan seni, beberapa penelitian menunjukkan bahwa musik memiliki potensi sebagai media pendidikan multikultural. Penelitian Lousy Loustiowati, (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas seni dan musik dapat menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Melalui kegiatan bermusik, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman estetis, tetapi juga pengalaman sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian mengenai pembelajaran ansambel musik juga menunjukkan bahwa aktivitas bermusik secara kelompok

memiliki kontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Respati en Fuadah (2018) menemukan bahwa pembelajaran ansambel musik dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab, motivasi belajar, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ansambel musik bukan sekedar sarana pengembangan kemampuan musikal, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik dalam mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, penelitian mengenai interaksi sosial dalam konteks keberagaman budaya menunjukkan bahwa hubungan antar siswa yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda dapat menjadi sarana pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Imam Wahyudin, Iswan (2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif mampu memperkuat kesadaran multikultural dan kewarganegaraan siswa. Hasil penelitian Ranny, Firman (2019) juga mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis antar siswa dari berbagai latar belakang budaya dan etnis.

Berdasarkan permasalahan empiris, kerangka konseptual, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran ansambel musik berbasis multikultural sebagai ruang interaksi sosial siswa di SD Bhakti YKKP Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran ansambel musik, dinamika interaksi sosial siswa yang meliputi komunikasi, kerja sama, saling membantu, partisipasi, adaptasi, interaksi lintas kelompok, pembentukan kelompok, dan kecenderungan eksklusivitas sosial, serta strategi guru dalam mengelola keberagaman dan membangun interaksi sosial yang lebih inklusif. Penelitian ini memandang pembelajaran ansambel sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa mengalami keberagaman melalui praktik bermusik bersama, sekaligus sebagai konteks yang memperlihatkan bahwa interaksi inklusif memerlukan pengelolaan pedagogis yang disengaja. Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendidikan seni musik berbasis multikultural serta pemahaman mengenai bagaimana pembelajaran musikal dapat dikelola sebagai pengalaman sosial yang lebih inklusif pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran ansambel musik berbasis multikultural sebagai ruang interaksi sosial siswa dalam konteks yang alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial yang muncul selama proses pembelajaran, termasuk bagaimana siswa membangun relasi sosial dalam kelompok yang beragam serta bagaimana guru mengelola keberagaman

tersebut melalui strategi pembelajaran yang diterapkan. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pembelajaran ansambel musik di SD Bhakti YKKP Jakarta yang memiliki karakteristik keberagaman suku siswa dan praktik pembelajaran berbasis kelompok yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara intensif.

Penelitian dilaksanakan di SD Bhakti YKKP Jakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki keberagaman latar belakang budaya dan suku siswa serta menerapkan pembelajaran ansambel musik secara rutin. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansinya dengan fokus penelitian. Subjek terdiri atas 30 siswa kelas V dan satu guru seni musik. Siswa dipilih karena terlibat langsung dalam aktivitas ansambel dan interaksi sosial kelompok, sedangkan guru dipilih karena berperan dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V-C dan satu guru seni musik di SD Bhakti YKKP Jakarta. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran ansambel musik dan relevansinya dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan terhadap seluruh 30 siswa kelas V-C selama kegiatan ansambel musik untuk mengidentifikasi pola komunikasi, kerja sama, partisipasi, pembentukan kelompok, interaksi lintas kelompok, dan kecenderungan eksklusivitas sosial. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 5 siswa dan 1 guru seni musik. Lima siswa dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi karakteristik interaksi, yaitu siswa yang aktif, pasif, dominan, dan menunjukkan pola interaksi yang berbeda dalam kelompok. Guru seni musik diwawancarai karena berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola pembelajaran serta dinamika interaksi sosial siswa. Data penelitian juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa modul ajar, materi pembelajaran, foto, dan catatan lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran ansambel musik berlangsung untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang muncul di antara siswa. Observasi difokuskan pada pola komunikasi, kerja sama kelompok, pembentukan kelompok sosial, partisipasi siswa dalam kegiatan, serta respon guru terhadap dinamika yang terjadi di dalam kelompok. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku sosial siswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, implementasi pendekatan multikultural, strategi pembentukan kelompok, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kecenderungan eksklusivitas sosial siswa. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman mereka

selama mengikuti pembelajaran ansambel musik, persepsi terhadap keberagaman dalam kelompok, serta pengalaman berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang suku berbeda. Bentuk wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus tetap memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi yang berkembang selama proses wawancara.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data penelitian. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran guru, catatan lapangan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seni musik. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data serta meminimalkan kemungkinan bias yang dapat muncul selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data-data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pendekatan multikultural, dinamika interaksi sosial siswa, serta strategi guru dalam membangun interaksi sosial yang inklusif.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, maupun kategori tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar temuan. Penyajian data dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang muncul selama proses pembelajaran, seperti kecenderungan siswa membentuk kelompok berdasarkan kedekatan sosial, bentuk kerja sama yang berkembang dalam kelompok ansambel, serta strategi guru dalam memfasilitasi interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan temuan yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, melainkan melalui proses verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setiap temuan dibandingkan dengan data dari sumber lain serta dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan fenomena yang

terjadi di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembelajaran ansambel musik berbasis multikultural sebagai ruang interaksi sosial siswa di sekolah dasar.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran ansambel musik, dinamika interaksi sosial yang berkembang di antara siswa, serta strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif di tengah keberagaman suku siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel musik di SD Bhakti YKKP Jakarta tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan musikal, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi siswa yang berasal dari latar belakang suku yang beragam. Melalui kegiatan ansambel, siswa terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, komunikasi, saling membantu, dan penyesuaian diri dalam kelompok. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kecenderungan eksklusivitas sosial yang memengaruhi pola pembentukan kelompok dan interaksi antar siswa.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting dalam mengelola dinamika kelompok melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih inklusif.

Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Ansambel Musik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural telah diterapkan dalam pembelajaran ansambel musik melalui penggunaan materi musik yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia. Guru menggunakan lagu daerah seperti *Kole-Kole* dan *Sue Ora Jamu* serta lagu nasional sebagai materi pembelajaran ansambel. Penggunaan lagu-lagu tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal berbagai bentuk musik yang berasal dari daerah yang berbeda. Selain itu, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tanpa membedakan latar belakang budaya maupun kemampuan musikal siswa.

Selain pada aspek materi, implementasi pendekatan multikultural juga terlihat pada interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi **Tabel 1** menunjukkan bahwa siswa saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan memainkan alat musik tertentu. Siswa juga menunjukkan sikap menerima anggota kelompok tanpa adanya penolakan secara terbuka berdasarkan latar belakang suku maupun budaya.

Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran. Namun demikian, implementasi pendekatan multikultural masih berada pada tahap awal karena pemanfaatan lagu daerah lebih difokuskan

pada aspek teknis musikal dan belum diikuti dengan pembahasan mendalam mengenai nilai budaya yang terkandung dalam materi yang dipelajari.

Tabel 1. Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Ansambel Musik

Aspek Temuan	Indikator
Content Integration	Penggunaan lagu daerah dan lagu nasional dalam pembelajaran ansambel
Equity Pedagogy	Kesempatan belajar yang sama bagi seluruh siswa
Prejudice Reduction	Sikap saling membantu dan menerima anggota kelompok
Kendala	Pemahaman budaya siswa masih terbatas pada aspek musikal

Dinamika Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Ansambel Musik

Hasil penelitian **Tabel 2** menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel musik menjadi ruang terjadinya berbagai bentuk interaksi sosial antar siswa. Interaksi tersebut terlihat dalam aktivitas latihan kelompok, diskusi mengenai pembagian peran alat musik, serta proses koordinasi selama memainkan lagu secara bersama-sama. Melalui aktivitas tersebut siswa belajar membangun komunikasi, menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lain, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama untuk mencapai tujuan musikal yang sama. Interaksi yang terbentuk selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa kegiatan ansambel tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas musikal, tetapi juga sebagai proses belajar sosial yang berlangsung secara alami.

Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya kecenderungan eksklusivitas sosial dalam pembentukan kelompok. Sebagian besar siswa memilih anggota kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan yang telah terjalin sebelumnya. Kelompok yang terbentuk cenderung bersifat homogen dan relatif tetap dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi siswa lebih banyak berlangsung di dalam kelompok masing-masing, sedangkan interaksi lintas kelompok masih terbatas. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kecenderungan pasif dan menunggu ajakan dari teman sebelum bergabung ke dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan pembelajaran kelompok tidak secara otomatis menghasilkan interaksi sosial yang inklusif.

Tabel 2. Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Pembelajaran Ansambel Musik

Temuan	Deskripsi
Kerja sama kelompok	Siswa berlatih dan memainkan musik secara kolektif.
Komunikasi sosial	Terjadi diskusi dan koordinasi selama latihan.
In-group formation	Siswa memilih kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan.
Social proximity	Interaksi lebih intens dengan teman yang sudah akrab.
Partisipasi siswa	Terdapat siswa aktif dan siswa pasif dalam pembentukan kelompok.

Strategi Guru dalam Membangun Interaksi Sosial yang Inklusif

Observasi juga diarahkan pada peran guru dalam mengelola interaksi sosial selama pembelajaran ansambel musik. Aspek yang diamati meliputi pembentukan kelompok, mediasi guru, partisipasi siswa, bantuan teman sebaya, dan intervensi guru ketika terjadi ketidakseimbangan interaksi atau partisipasi. Dalam pembentukan kelompok, guru mengatur komposisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan musikal dan karakteristik sosial. Siswa dengan kemampuan musikal yang lebih baik dapat ditunjuk sebagai ketua kelompok, sedangkan siswa yang aktif dan kurang aktif ditempatkan dalam kelompok yang sama untuk mendorong keterlibatan dan interaksi.

Selama latihan, guru memantau aktivitas kelompok, memberikan arahan ketika terjadi ketidakseimbangan partisipasi, serta mendorong siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas musikal. Seluruh aktivitas tersebut dicatat dalam lembar observasi dan dilengkapi dengan data wawancara untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam mengelola interaksi sosial siswa.



Gambar 1. Model Temuan Penelitian

Berdasarkan **Gambar 1** keseluruhan temuan tersebut, pembelajaran ansambel musik berbasis multikultural menunjukkan potensi yang kuat sebagai ruang interaksi sosial siswa. Namun demikian, keberagaman siswa tidak secara otomatis menghasilkan hubungan sosial yang inklusif. Diperlukan peran aktif guru dalam merancang strategi pembelajaran dan mengelola dinamika kelompok agar pembelajaran ansambel musik dapat menjadi ruang yang lebih terbuka, kolaboratif, dan menghargai keberagaman budaya siswa.

Pembelajaran Ansambel Musik sebagai Ruang Interaksi Sosial Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel musik di SD Bhakti YKKP Jakarta berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan musikal, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan siswa membangun hubungan sosial melalui

aktivitas belajar bersama. Interaksi yang muncul selama proses pembelajaran terlihat melalui kerja sama dalam memainkan alat musik, komunikasi antaranggota kelompok, proses berbagi tugas, serta saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan ansambel musik memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan siswa belajar berinteraksi secara langsung dalam konteks kerja kelompok yang memiliki tujuan bersama (Niwana et al., 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran ansambel musik, pengetahuan dan keterampilan musikal tidak diperoleh secara individual, melainkan dibangun melalui proses komunikasi, observasi, dan kerja sama antar siswa. Ketika siswa berdiskusi mengenai pembagian alat musik, menyesuaikan tempo permainan, maupun membantu teman yang mengalami kesulitan, mereka sedang membangun pengetahuan secara sosial melalui interaksi yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran (Almulla, 2023).

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Johnson dan Johnson mengenai pembelajaran kooperatif yang menempatkan ketergantungan positif (*positive interdependence*) sebagai unsur penting dalam keberhasilan kerja kelompok. Dalam kegiatan ansambel musik, keberhas ilan penampilan kelompok tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan oleh kemampuan seluruh anggota kelompok untuk bekerja sama dan mencapai keselarasan musikal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan capaian musikal, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, empati, dan kemampuan bekerja sama (Tran & D., 2024).

Hasil penelitian ini memperluas temuan (Banurea et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel musik dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi masyarakat multikultural melalui pengalaman kolaboratif dalam kelompok. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Meskipun kegiatan ansambel mempertemukan siswa dari latar belakang suku yang beragam dalam satu aktivitas pembelajaran, interaksi yang terbentuk belum sepenuhnya bersifat lintas kelompok. Siswa cenderung membentuk atau memilih kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan dan kesamaan latar belakang suku, sehingga interaksi lebih intens terjadi dalam kelompok yang dianggap familiar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan siswa dalam satu aktivitas musikal bersama tidak secara otomatis menghasilkan interaksi sosial yang inklusif. Ansambel memang menyediakan ruang untuk komunikasi, kerja sama, dan saling membantu, tetapi pola relasi sosial yang telah terbentuk sebelumnya dapat tetap terbawa ke dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa pembelajaran ansambel musik memiliki potensi sebagai

ruang interaksi sosial dalam keberagaman, tetapi potensi tersebut memerlukan pengelolaan pedagogis agar interaksi tidak berhenti pada kerja sama dalam kelompok sendiri dan dapat berkembang menjadi interaksi lintas kelompok. Peran guru menjadi penting melalui pembentukan kelompok yang lebih heterogen, pencampuran siswa aktif dan pasif, serta intervensi terhadap kelompok yang menunjukkan kecenderungan interaksi eksklusif.

Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Pembelajaran Ansambel Musik

Selama pembelajaran ansambel, kerja sama kelompok terlihat ketika siswa berlatih dan memainkan alat musik secara bersama dalam satu kelompok. Setiap siswa menjalankan peran musikal masing-masing dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok untuk mencapai keselarasan musik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ansambel menuntut keterlibatan antarsiswa dan ketergantungan dalam menyelesaikan tugas musikal. Dengan demikian, kerja sama tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas musik, tetapi juga membentuk kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama.

Komunikasi sosial tampak melalui diskusi dan koordinasi selama proses latihan. Siswa saling bertanya mengenai cara memainkan alat musik, memberikan arahan kepada anggota kelompok, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Interaksi tersebut menunjukkan adanya pertukaran informasi dan pengalaman antarsiswa selama menyelesaikan tugas musikal. Siswa yang lebih memahami teknik permainan dapat memberikan contoh atau arahan kepada teman yang mengalami kesulitan, sehingga komunikasi dalam kelompok juga berfungsi sebagai proses pembelajaran teman sebaya.

Pembentukan kelompok (*in-group formation*) terlihat dari kecenderungan siswa memilih teman yang telah akrab ketika menentukan anggota kelompok. Pilihan tersebut membuat beberapa kelompok terbentuk berdasarkan kedekatan pertemanan dan kesamaan latar belakang tertentu. Pola tersebut berkaitan dengan kedekatan sosial (*social proximity*), yang terlihat dari interaksi yang lebih intens antara siswa dengan teman yang sudah dikenal dan dianggap nyaman untuk bekerja sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengikuti kegiatan ansambel dalam satu kelas yang sama, hubungan sosial yang terbentuk belum sepenuhnya meluas ke luar kelompok pertemanan. Dengan kata lain, aktivitas musikal bersama menyediakan kesempatan untuk berinteraksi, tetapi tidak secara otomatis menghilangkan batas sosial yang telah terbentuk sebelumnya.

Partisipasi siswa dalam pembentukan dan aktivitas kelompok juga menunjukkan perbedaan. Sebagian siswa tampak aktif dalam berdiskusi, bertanya, memberikan arahan, dan membantu anggota kelompok, sedangkan sebagian lainnya cenderung lebih pasif dan membutuhkan dorongan untuk terlibat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam ansambel tidak berlangsung secara merata. Kondisi ini menjadi bagian penting dalam dinamika interaksi sosial karena

siswa yang lebih aktif memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi dan bekerja sama, sedangkan siswa yang pasif memerlukan dukungan agar dapat terlibat dalam interaksi kelompok.

Kelima aspek tersebut memperlihatkan pola interaksi sosial yang bersifat ganda. Ansambel musik memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas musikal, tetapi interaksi yang terbentuk masih lebih kuat di dalam kelompok yang memiliki kedekatan sosial. Dengan demikian pembelajaran ansambel dapat menjadi ruang interaksi sosial, tetapi keterbukaan interaksi lintas kelompok masih memerlukan pengelolaan kelompok dan pendampingan guru.

Dinamika Eksklusivitas Sosial dalam Pembelajaran Ansambel Musik

Meskipun pembelajaran ansambel musik menyediakan ruang bagi terjadinya interaksi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut tidak selalu berlangsung secara inklusif. Temuan penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan yang telah terjalin sebelumnya. Sebagian besar siswa memilih anggota kelompok yang dianggap akrab dan nyaman untuk diajak bekerja sama, sehingga kelompok yang terbentuk cenderung homogen dan relatif tetap dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu (*in-group*) dan membangun kedekatan yang lebih kuat dengan anggota kelompok tersebut dibandingkan dengan kelompok lain (*out-group*). Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan siswa memilih teman yang sudah dikenal menunjukkan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui hubungan sosial yang telah ada sebelumnya. Kedekatan sosial tersebut menciptakan rasa aman dan nyaman dalam bekerja sama, tetapi pada saat yang sama dapat membatasi kesempatan siswa untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan teman yang berbeda latar belakang (Walton & H, 2022; Vemde et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan pembelajaran kelompok tidak secara otomatis menghasilkan interaksi sosial yang inklusif. Sebaliknya, tanpa pengelolaan yang tepat, pembelajaran kelompok dapat mereproduksi pola hubungan sosial yang telah ada sebelumnya. Kondisi tersebut terlihat dari terbatasnya interaksi lintas kelompok serta masih adanya siswa yang menunjukkan kecenderungan pasif dalam proses pembentukan kelompok. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aktivitas kelompok itu sendiri, tetapi juga oleh desain pedagogis yang digunakan guru dalam mengelola keberagaman siswa. (Rofiqi et al., 2023; Karmina et al., 2024)

Dari perspektif pendidikan multikultural, temuan ini memiliki implikasi yang penting. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan

mengenalkan keberagaman kepada siswa, tetapi juga menciptakan kesempatan yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung interaksi dengan individu yang berbeda latar belakang budaya. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan pembentukan kelompok secara alami berpotensi mempertahankan pola eksklusivitas sosial yang telah ada. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman dalam pembelajaran memerlukan intervensi pedagogis yang lebih sadar dan terencana agar interaksi sosial dapat berkembang secara lebih inklusif (Gustina et al., 2024; Nurkholifah et al., 2024).

Peran Guru dalam Membangun Interaksi Sosial yang Inklusif

Hasil penelitian menunjukan bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang inklusif melalui pembelajaran ansambel musik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran musikal, tetapi juga sebagai mediator sosial yang mengelola dinamika hubungan antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peran tersebut terlihat dari berbagai strategi yang dilakukan guru, seperti mengatur komposisi kelompok, menggabungkan siswa aktif dan pasif dalam satu kelompok, menunjuk ketua kelompok yang mampu membantu anggota lain, serta memantau interaksi yang terjadi selama proses latihan (Shin, 2023; Gramm, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai agen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam perspektif pendidikan multikultural James A. Banks, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, maupun kemampuan akademik. Strategi yang diterapkan guru dalam penelitian ini mencerminkan upaya untuk mewujudkan prinsip *equity pedagogy*, yaitu memberikan dukungan yang memungkinkan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, strategi guru dalam mencampur siswa yang memiliki karakteristik berbeda juga menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi kecenderungan eksklusivitas sosial. Melalui intervensi tersebut, siswa didorong untuk berinteraksi dengan teman yang sebelumnya tidak berada dalam lingkaran pertemanan yang sama. Kondisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya membangun penghargaan terhadap keberagaman melalui pengalaman sosial yang nyata.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan seni musik dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ansambel tidak hanya ditentukan oleh aspek musikal, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika sosial yang berkembang di dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran musik perlu dipahami sebagai ruang pedagogis yang memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pembelajaran ansambel musik dapat

menjadi media yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial, sikap toleransi, dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang inklusif dan reflektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel musik berbasis multikultural berpotensi membangun interaksi sosial siswa sekolah dasar. Namun, interaksi sosial yang inklusif tidak terbentuk secara otomatis melalui aktivitas kelompok. Peran aktif guru sebagai mediator sosial diperlukan untuk mengelola keberagaman, mengurangi kecenderungan eksklusivitas kelompok, dan menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa membangun hubungan sosial yang lebih terbuka serta menghargai perbedaan. Temuan ini memperkuat posisi pendidikan seni musik sebagai wahana pengembangan kompetensi sosial dan multikultural yang relevan dengan keberagaman masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran ansambel musik di SD Bhakti YKKP Jakarta diterapkan melalui penggunaan materi musik yang merepresentasikan keberagaman budaya serta pengelolaan kegiatan kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berinteraksi bersama. Penggunaan lagu daerah menjadi bagian dari pengenalan keberagaman budaya, sementara aktivitas ansambel memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Namun, pengenalan keberagaman budaya melalui materi musik belum sepenuhnya disertai pemahaman yang mendalam mengenai makna budaya lagu yang dipelajari.

Dinamika interaksi sosial siswa selama pembelajaran ansambel terlihat melalui komunikasi, kerja sama, saling membantu, partisipasi, dan pembelajaran teman sebaya. Siswa berdiskusi, saling bertanya, memberikan contoh teknik bermain alat musik, dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Namun, interaksi sosial belum sepenuhnya berlangsung lintas kelompok karena siswa cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang telah memiliki kedekatan pertemanan atau latar belakang yang sama.

Guru berperan dalam mengelola keberagaman dan membangun interaksi yang lebih inklusif melalui pembentukan kelompok, penunjukan ketua kelompok, penggabungan siswa aktif dan pasif, pemantauan kegiatan, serta pemberian arahan selama proses latihan. Strategi tersebut membantu memperluas keterlibatan siswa dan mengurangi keterbatasan interaksi dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran ansambel musik dapat menjadi ruang interaksi sosial dan pembelajaran multikultural ketika didukung oleh pengelolaan kelompok dan mediasi guru yang mendorong interaksi antarsiswa secara lebih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, Wibowo, E. S., & Firmansyah. (2026). Exploring learning experiences through ensemble music and peer tutoring in primary schools: A systematic literature review.

International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 13(2), 10–17. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v13i2.7256

Herman, & H. C. (2022). Group work that works: Peer-assisted learning in large ensemble classrooms. Music Educators Journal, 109(1), 52–59. https://doi.org/10.1177/00274321221115417

Lim, E. H. C., Yu, G. S. Y., & Martin, R. (2022). Exploring musician-educators' reflections on a collaborative cross-cultural music making encounter in Singapore. International Journal of Music Education, 40(3), 432–444. https://doi.org/10.1177/02557614211072169

Stolp, E., Moate, J., Saarikallio, S., Pakarinen, E., Lerkkanen, M.-K., & [penulis lainnya sesuai sumber asli]. (2023). Students' experiences of their agency in whole-class playing. International Journal of Music Education, 41(4), 557–570. https://doi.org/10.1177/02557614221130419

Widiyanto, Y., Satrianingsih, & O. A. R. (2023). Pembelajaran ansambel musik sebagai bentuk perilaku asertif peserta didik kelas XI di SMAN 1 Pontianak. ACET: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 2(2), 1–7. https://doi.org/10.26418/tacet.v2i2.73090

Karkina, S. F. L., Kamalova, I., Akbarova, G., & Kaur, B. (2022). Performance practice in a pandemic: Training ensemble skills using e-tivities in music teacher education. Frontiers in Education, 7, Article 817310. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.817310

Celina, A., Zakiah, L., Naurah, A., Adibah, N. F., Hairunnisa, N. S., & Purwanto. (2025). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi beragama siswa di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 195–206. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25112

Rahmadewi, A., Zakiyah, H., Nurkamila, R., & Wahyuningsih, Y. (2025). Pembelajaran multikultural pada materi keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 596–607.https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36461

Loustiawaty, L., Fitriyani, Y., & Patrio, A. N. (2024). Seni musik sebagai pendekatan pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. Jurnal Pelita PAUD, 9(1), 228–236. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4225

Respati, R., & Fuadah, U. S. (2018). Pembelajaran ansambel musik untuk siswa kelas tinggi sekolah dasar. Indonesian Journal of Primary Education, 2(1), 30–37. https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11755

Effendi, Wibowo, E. S., & Firmansyah. (2026). Exploring learning experiences through ensemble music and peer tutoring in primary schools: A systematic literature review. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 13(2), 10–17. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v13i2.7256

Herman, & H. C. (2022). Group work that works: Peer-assisted learning in large ensemble classrooms. Music Educators Journal, 109(1), 52–59. https://doi.org/10.1177/00274321221115417

Lim, E. H. C., Yu, G. S. Y., & Martin, R. (2022). Exploring musician-educators' reflections on a collaborative cross-cultural music making encounter in Singapore. International Journal of Music Education, 40(3), 432–444. https://doi.org/10.1177/02557614211072169

Stolp, E., Moate, J., Saarikallio, S., Pakarinen, E., Lerkkanen, M.-K., & [penulis lainnya sesuai sumber asli]. (2023). Students' experiences of their agency in whole-class playing. International Journal of Music Education, 41(4), 557–570. https://doi.org/10.1177/02557614221130419

Widiyanto, Y., Satrianingsih, & O. A. R. (2023). Pembelajaran ansambel musik sebagai bentuk perilaku asertif peserta didik kelas XI di SMAN 1 Pontianak. ACET: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 2(2), 1–7. https://doi.org/10.26418/tacet.v2i2.73090

Karkina, S. F. L., Kamalova, I., Akbarova, G., & Kaur, B. (2022). Performance practice in a pandemic: Training ensemble skills using e-tivities in music teacher education. Frontiers in Education, 7, Article 817310. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.817310

Celina, A., Zakiah, L., Naurah, A., Adibah, N. F., Hairunnisa, N. S., & Purwanto. (2025). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi beragama siswa di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 195–206. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25112

Rahmadewi, A., Zakiyah, H., Nurkamila, R., & Wahyuningsih, Y. (2025). Pembelajaran multikultural pada materi keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 596–607.https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36461

Loustiawaty, L., Fitriyani, Y., & Patrio, A. N. (2024). Seni musik sebagai pendekatan pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. Jurnal Pelita PAUD, 9(1), 228–236. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4225

Respati, R., & Fuadah, U. S. (2018). Pembelajaran ansambel musik untuk siswa kelas tinggi sekolah dasar. Indonesian Journal of Primary Education, 2(1), 30–37. https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11755

Ranny, R., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Penerapan nilai multikulturalisme di sekolah multi etnik (Tentang interaksi sosial di SMP DEK Kota Padang). Jurnal Pendidikan Tambusai, 3(3), 1492-1499. https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.390

Wahyudin, I., Iswan, I., & Hatapayo, A. A. (2024). Interaksi sosial antar-etnis dan nilai budaya dalam membangun toleransi dan kewarganegaraan siswa di sekolah multikultural. JPNM: Jurnal

Pustaka Nusantara Multidisiplin, 2(1), 48–58.https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.98

Irfan, I., Shaleh, S., & Velayati, M. A. (2023). Strategi pengembangan kecerdasan sosial dalam perspektif multikultural pada peserta didik di sekolah dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 32(1), 66–79.https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p066

Widiastini, E. N. W., Agetania, & P. N. L. (2025). Pengaruh strategi pembelajaran pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi. Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 7(2), 113–123. https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618

Banurea, N. K., Simangunsong, E. K., Azizah, P. I. D., Pamungkas, B., Tejapermana, P., & Masykuri, E. S. (2025). Exploring collaborative music practices in shaping social interaction and professional development in music education. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik, 7(2), 208–219. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i2.244

Setyaningrum, F., Adzkia, S., & Wenerda, I. (2024). Multicultural education design through crafts learning wood on students PGSD UAD. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 33(1), 101–116. https://doi.org/10.17977/um009v33i12024p101-116

Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, S. D., & Zaman, A. R. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 21(2), 332–341. https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337

Sarjono, T. M., Zakiah, L., Saputra, A. M., Hendrick, T. Z., & Maulidina, C. A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter di sekolah dasar inklusi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 2573–2584. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13397

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(2), 815–830. https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022

Kuswaya Wihardit. (2010). Pendidikan multikultural: Suatu konsep, pendekatan dan solusi. Jurnal Pendidikan, 11(2), 96–105. https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561.2010

Niwana, S., & Bahtiar, H. Z. (2024). Optimalisasi pembelajaran seni musik: Studi komparatif strategi drill and practice dan cooperative learning. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik, 6(1), 68–81. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i1.157

Nurkholifah, S., Zakiah, L., Adiesty, I. J., Aziz, A. M., & Jaya, I. (2024). Membangun keberagaman di sekolah inklusi melalui pendidikan multikultural. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 4509–4519. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13453

Gustina, Z., Apdasuli, R. R., Aprisa, T. M., Nurlaili, & Karni, A. (2024).

Implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 244–253.https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20281

Karmina, S., Dyson, B., & Setyowati, L. (2024). Teachers' perspectives on implementing cooperative learning to promote social and emotional learning. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43(2), 470–479. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.68447

Rofiqi, R., Rahmawati, & N. K. (2023). Dinamika kelompok dalam cooperative learning model: Analisis psikologi sosial terhadap interaksi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 15(2), 290-304. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1121

Shin, J. (2023). Examining a collaborative community amongst music student teachers in Korea. British Journal of Music Education, 40(1), 54–65. https://doi.org/10.1017/S0265051722000092

Gramm, W. (2023). Hey, teacher, leave them kids alone: Facilitation in modern band. Visions of Research in Music Education, 44(1), 23–41.

Tran, D. V. (2024). Cooperative learning in higher education: Effects on students' achievement, knowledge retention, and learning attitudes. International Journal of Educational Methodology, 10(1), 159–172. https://doi.org/10.12973/ijem.10.1.159

Vemde, V. L., Thijs, J., & Hornstra, L. (2023). The classroom social environment in mixed secondary school classes: The role of ethnic classroom composition and classmates' explicitly and implicitly measured ethnic attitudes. Social Psychology of Education, 26(2), 333–366.https://doi.org/10.1007/s11218-022-09747-x

Walton, H. (2022). Investigating a new psychological variable in second language acquisition: Comparing social identity across Canadian French education programs. Frontiers in Education, 7, 874287. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.874287

Almulla, M. A. (2023). Constructivism learning theory: A paradigm for students' critical thinking, creativity, and problem solving to affect academic performance in higher education. Cogent Education, 10(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929